

Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus : Rumah T. Tjhik Muhammad Said)

Muhammad Iqbal¹, Effan Fahrizal², Heggy Selmi³

¹ Desain Terpadu, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

² Perencanaan dan Perancangan Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

³ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Abstrak

Upaya pelestarian arsitektur tradisional Aceh, khususnya bangunan “*Rumoh Aceh*” dirasakan sangat kurang. Saat ini, “*Rumoh Aceh*” milik T. Tjhik Muhammad Said yang berlokasi di Cunda Kota Lhokseumawe masih berdiri tegap dan memberikan informasi tentang kehidupan masyarakat aceh pada zaman dulu, dimana nilai sosial, budaya, ekonomi, religi dan estetika tercermin dari bentuk denah, tampilan bangunan serta detail ornamen arsitektur. Rumah tersebut merupakan saksi sejarah perkembangan arsitektur pada masa itu, dimana tanpa disadari, masyarakat aceh telah mengimplementasikan nilai-nilai arsitektur, seperti fungsi, bentuk dan estetika dalam membangun rumah. Atas dasar hal tersebut, maka diperlukan penelusuran keberadaan rumah aceh milik T. Tjhik Muhammad Said, sebagai upaya untuk pelestarian Arsitektur *Rumoh Aceh*. Adapun metode penelitian mengikuti prinsip dokumentasi dari ICOMOS dan bersifat kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa keberadaan rumah aceh Tjhik Muhammad Said merupakan bukti otentik yang menunjukkan nilai Arsitektur telah berkembang dan tumbuh sejak lima abad yang lalu.

Kata-kunci : arsitektur, dokumentasi, pelestarian, rumah, tradisional

Documentation of the Aceh House as an Effort to Preserve Traditional Aceh Architecture (Case Study: House of T. Tjhik Muhammad Said)

Abstract

Efforts to preserve traditional Acehnese architecture, especially the "Rumoh Aceh" building, are felt to be lacking. At present, T. Tjhik Muhammad Said's "Rumoh Aceh" located in Cunda of Lhokseumawe City still stands firm and provides information about the lives of the aceh community in ancient times, where social, cultural, economic, religious and aesthetic values are reflected in the form of floor plans, appearance buildings and architectural ornament details. The house is a witness of the history of architectural development at that time, where unwittingly, the Acehnese people have implemented architectural values, such as function, shape and aesthetics in building a house. Based on this, it is necessary to trace the existence of aceh house owned by T. Tjhik Muhammad Said, as an effort to preserve the Aceh Rumoh Architecture. The research method follows the ICOMOS documentation principle and is qualitative in nature. The results show that the existence of Aceh's Tjhik Muhammad Said's home is authentic evidence that shows the value of Architecture has been developing and growing since five centuries ago.

Keywords: architecture, documentation, preservation, home, traditional

Kontak Penulis

Muhammad Iqbal

Desain Terpadu, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Jl. Cot Tengku Nie Reuleut, Utara, Reuleut Timur, Muara Batu, Reuleut Tim., Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Aceh, Telp : +628116702923

E-mail: miqbal.arch@unimal.ac.id

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 22 November 2018. Revisi tanggal 17 Mei 2019. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 21 Juni 2019

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Arsitektur tradisional merupakan salah satu artefak dari kebudayaan masyarakat pada suatu daerah yang tumbuh sejalan dengan perkembangan suatu suku bangsa, dimana terdapat nilai-nilai sosial, religi, dan budaya sehingga menyebabkan arsitektur tradisional dapat dianggap sebagai identitas sebuah suku bangsa atau daerah.

Pendahuluan

Aceh sebagai sebuah suku bangsa di Indonesia, memiliki artefak kebudayaannya sendiri, salah satunya yaitu *Rumoh Aceh*. Keberadaan *Rumoh Aceh* saat ini sudah mulai terasing dan sulit ditemukan. Ide pelestarian *Rumoh Aceh* semakin pudar sejak musibah gempa bumi dan tsunami yang menimpa Aceh pada tanggal 26 Desember 2004.

T. Tjihik Muhammad Said merupakan salah satu *Ulee Balang* di kawasan Cunda Kota Lhokseumawe, Provinsi Aceh. Beliau merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh pada masa penjajahan. Pada masa beliau hidup, dibangunlah sebuah rumah sebagai tempat tinggal beliau yang kini dikenal dengan nama rumah T. Tjihik Muhammad Said. Dari hasil wawancara dengan keluarga beliau yang masih hidup dan tinggal di Kota Lhokseumawe, diperkirakan bangunan ini didirikan semasa beliau berkuasa sebelum terjadi gejolak revolusi sosial yang dikenal dengan perang *Cumboek* di Aceh (1946-1947). Saat ini, rumah tradisional Aceh T. Tjihik Muhammad Said merupakan satu-satunya rumah tradisional Aceh yang masih bertahan hingga kini di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh. Oleh karena itu, diperlukan penelusuran keberadaan rumah aceh tersebut sebagai upaya pelestarian arsitektur rumah tradisional Aceh.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dengan lebih detail fisik bangunan
2. Mengetahui sejarah dari *Rumoh* T. Tjihik Mad Said sebagai salah satu rumah tradisional Aceh

Rumah Tradisional Aceh

Rumah tradisional Aceh sering disebut dengan *Rumoh Aceh*. Menurut Dada Meuraxa, rumah Aceh dibuat tinggi di atas tanah, dibangun di atas sejumlah tiang-tiang bulat. Bentuknya segi empat dan tinggi lantainya dari tanah antara empat sampai sembilan hasta. Tulang atas disebut "tampong" (blandar) membujur lurus dan rata dari arah timur ke barat, sehingga rumah menghadap ke kiblat. Diantara sejumlah tiang, terdapat tiang "raja" dan tiang "permaisuri" (Putro), yaitu tiang yang berdiri pada baris ketiga dari timur atau baris kedua dari barat. Tiang pada bagian utara dinamakan "tameh raja" dan bagian selatan disebut "tameh putro". Panjang rumah dari timur ke barat dihitung pada bagian luar tiang adalah 11, 13, 15, 17 atau 19 hasta. Pada umumnya, jumlah panjang tersebut harus

bilangan ganjil, dan ukuran yang dipakai adalah hasta wanita. Rumah Aceh terbagi menjadi 3 (tiga) buah ruang panjang, ruang tengah lebih tinggi dari ruang kiri-kanan. Ruang tengah dibagian barat dinamakan "rumoh inong" yaitu "ruang wanita" atau "ruang induk", sedangkan dibagian timur disebut "rambat". Ruang "rumoh inong" merupakan ruang termulia dari ruang lainnya. Ruang-ruang di bagian selatan dan utara disebut serambi (seuramo), yaitu serambi depan (seuramo keue) yaitu tempat menerima tamu dan serambi belakang (seuramo likot) berfungsi sebagai dapur.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah proses pengumpulan data yang sistematis hingga berbentuk dokumen. Menurut Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) pelestarian adalah upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika zaman untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Upaya pelestarian bidang arsitektur saat ini telah mencakup kegiatan yang sangat luas, salah satunya lingkup bangunan dan kawasan atau lingkungan (Bani 2004).

Objek Pelestarian

Menurut Jacques dalam Bani (2004) konsep pelestarian pada awalnya cenderung hanya melestarikan (*preserve*) bangunan sebagai suatu museum. Menurut Shankland dalam Bani (2004), lingkup pelestarian dapat dibedakan atas desa dan kota kecil bersejarah; kawasan bersejarah dalam kota besar; kota bersejarah; dan kelompok bangunan bersejarah. Pada kawasan kota objek dan lingkup pelestarian digolongkan dalam beberapa luasan, antara lain:

- a. Satuan areal, yaitu berwujud sub wilayah;
- b. Satuan pandang, berupa aspek visual yang memberikan bayangan metal (*image*) antara lain, *path*, *edge*, *node*, *district*, dan *landmark*; dan
- c. Satuan Fisik, berwujud bangunan, sederetan bangunan, bahkan unsur bangunan seperti struktur, ornamen dan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002:3), mendeskripsikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku. Menurut Sumanto dalam Dewi, (2004:20) penelitian

deskriptif adalah penelitian untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subjek saat ini. Penelitian ini mengikuti prinsip dokumentasi dari ICOMOS dengan menggunakan metode perekaman teknik non intruktif dengan keharusan tidak menyebabkan kerusakan obyek yang di rekam.

A. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Adapun unsur-unsur penunjang heuristik yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- Pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan.
- Pencairan sumber di perpustakaan.

B. Kritik Sumber

Sumber untuk penulisan sejarah ilmiah terlebih dahulu harus dinilai melalui kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menilai, apakah sumber itu benar-benar sumber yang diperlukan, asli, turunan, atau palsu. Kritik internal menilai kredibilitas data dalam sumber.

C. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran fakta harus dilandasi oleh sikap obyektif sehingga rekonstruksi peristiwa sejarah menghasilkan sejarah yang benar.

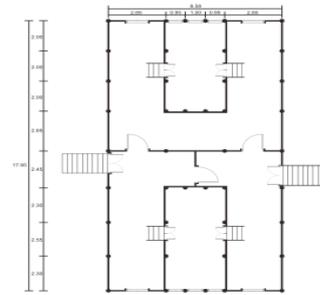
D. Historiografi

Kegiatan terakhir dari penelitian sejarah adalah merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian itu harus benar-benar tampak, karena kedua hal itu merupakan bagian dari ciri karya sejarah ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu.

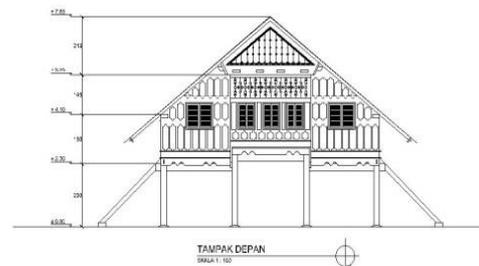
Hasil dan Pembahasan

Dimensi Fisik Bangunan

Denah Bangunan *Rumoh* T. Tjhik Mat Said berbentuk simetris memiliki total area bangunan 154,011 m² dengan ukurannya 17,95 x 8,58 m. Bangunan ini memiliki 2 *seuramoe*.



Gambar 1. Denah *Rumoh* T. Tjhik Mat Said



Gambar 2. Tampak Depan

Bagian Bawah Rumah T. Tjhik Mat Said

Bagian bawah *Rumoh* T. Tjhik Mat Said atau dalam bahasa aceh di sebut "*yup moh*" merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. Bagian ini berfungsi untuk tempat bermain anak-anak dan tempat berkumpulnya keluarga.



Gambar 3. Bagian Bawah Rumah

Tempat ini juga digunakan untuk menyimpan *jeungki* atau penumbuk padi dan *krongs* atau tempat menyimpan padi berbentuk bulat dengan diameter dan ketinggian sekitar dua meter. Rumah T. Tjhik Mat Said merupakan rumah panggung dengan tinggi tiang antara 2,3 – 3 meter dengan diameter kayu 25 – 30 cm dan jumlah tiang 36 buah. Penggunaan tiang-tiang penyangganya yang selalu berjumlah genap karena terbawa terhadap budaya islam, yaitu secara filosofi melambangkan dari rukun iman.

Pada umumnya *Rumoh Aceh* dengan tiga ruang memiliki 16 tiang, sedangkan *Rumoh Aceh* dengan lima ruang memiliki 24 tiang. Sedangkan *Rumoh* T. Tjhik Mat Said memiliki 6 ruang dengan dua ruang utama. Tiang-tiang tersebut berdiri pada pondasi umpak yang terbuat dari batu kali, dimana tiang-tiangnya terbuat dari kayu enau.

Posisi tangga utama pada rumah ini berada pada sisi serambi depan. Bentuk tangga yang terbuat dari balok setebal 10 cm, dengan lebar 30-40 cm, dan tingginya sekitar 4 meter.



Gambar 4. Posisi Tangga di rumah

Bagian Tengah Rumah T. Tjhik Mad Said

Bagian tengah rumah ini merupakan tempat segala aktivitas masyarakat baik yang bersifat pribadi maupun umum. Pada bagian ini, secara umum terdapat tiga ruangan, yaitu: ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang.

• Ruang depan.

Ruangan ini disebut juga *Seuramou-keu* (serambi depan). Ruangan ini merupakan ruang terbuka dan pintu masuk terdapat di ujung lantai di sebelah kanan.

Dalam kehidupan sehari-hari, ruangan ini berfungsi untuk menerima tamu, tempat istirahat anak laki-laki, dan belajar mengaji.

Pada saat-saat tertentu misalnya pada waktu ada upacara perkawinan atau upacara kenduri, maka ruangan ini dipergunakan untuk ruang pertemuan atau makan bersama. Dinding pada ruang depan bagian barat sudah tidak terawat lagi dikarenakan dinding tersebut sudah hancur dimakan usia dan juga akibat dari rintisan hujan.



Gambar 5. Ruang Dalam Bagian Depan Rumah

• Ruang tengah

Ruangan ini merupakan inti dari *Rumoh T. Tjhik Mat Said*. Di ruangan ini terdapat dua bilik tidur yang terletak di kanan-kiri dan menghadap timur atau barat dengan pintu menghadap ke belakang. Di antara kedua ruang tersebut terdapat koridor (*rambat*) yang menghubungkan

ruang depan dan ruang belakang. Lantai pada koridor yang memisahkan bilik kiri dan bilik kanan sudah rapuh dan kotor, sebagian lantai sudah digigit rayap, bahkan ada beberapa lantai yang berlubang dan tidak diperbaiki.



Gambar 6. Ruangan Tengah

• Ruang belakang

Ruang belakang disebut *seuramo likot*. Lantai *seuramo likot* (serambi belakang), tingginya sama dengan *seuramo keu* (serambi depan). Fungsi ruangan ini sebagai dapur dan tempat makan, dan biasanya terletak di bagian timur ruangan. Fungsi lainnya sebagai tempat untuk berbincang-bincang bagi para wanita serta melakukan kegiatan sehari-hari seperti menenun dan menyulam. Namun, pada *Rumoh T. Tjhik Mat Said* dapur dipisah dan berada di bagian luar bangunan. Ruangan ini disebut *rumoh dapu* (dapur). Lantai dapur lebih rendah dibanding lantai serambi belakang. Bagian dapur sekarang di fungsikan sebagai tempat tinggal penghuni rumah.

Rumoh T. Tjhik Mat Said yang standar terdiri dari tiga bagian bila dilihat dari sisi kiri atau kanan. Bagian tersebut adalah : *seuramoe-keue* (serambi depan), *tunggal* (bagian tengah) dengan posisi lebih tinggi dari serambi depan dan *seuramoe likot* (serambi belakang) dibagian belakang yang ketinggiannya sama dengan serambi depan. Bila dilihat dari depan, *Rumoh T. Tjhik Mat Said* standar terdiri dari enam ruang yang masing-masing ruang diapit oleh tiang. Jadi untuk rumah dengan enam ruang ada tiang empat pada satu barisan, sehingga jumlah semua tiang menjadi 42 tiang.

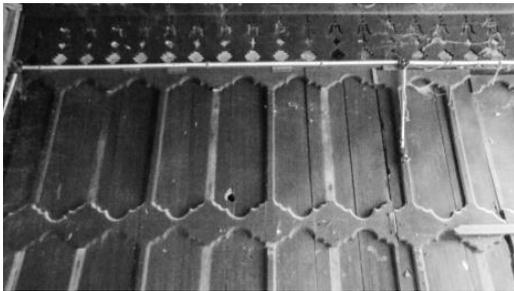
Tiang (*tameh*) terbuat dari kayu bulat, dengan diameter antara 18-38 cm. Tinggi tiang yang dibarisan depan sekitar 9 hasta (± 4 meter), sedangkan yang bagian tengah (2 barisan) setinggi 15 hasta (± 6 meter). Semua tiang diletakkan pada landasan *keunaleng* (sejenis batu nisan yang kuat dan dipilih yang berbentuk agak pipih agar tidak bergeser).

Antara satu tiang dengan tiang lainnya secara membujur dihubungkan dengan *toi* (balok). Untuk menyokong tiang secara membujur dihubungkan dengan *rok* (balok yang lebih kecil). Di atas tiang barisan depan dan bagian belakang, dikaitkan antara satu dengan yang lainnya dengan *para*. Ujung tiang dibuat sedemikian rupa, dimana ujungnya dibuat *puteng* dan *puteng* tersebut dimasukkan ke *para* yang telah dibuat lubangnya.

Dinding Rumoh T. Tjhik Mat Said

Dinding rumah T. Tjhik Mat Said sama dengan dinding rumah adat yang berada hampir di seluruh Indonesia yang menggunakan dinding kayu. Dinding tersebut terbuat dari kayu enau yang dipotong menjadi papan dan berongga. Papan tersebut disambung tanpa menggunakan paku besi tetapi menggunakan pasak kayu.

Pada bagian kamar, dinding yang menghadap ke serambi depan, bersifat tidak kaku dan diberi semacam engsel dibagian atas. Hal ini dimaksudkan, apabila ada kegiatan *kenduri* (makan bersama) dinding tersebut dapat dibuka dengan melepaskan ikatan bagian bawah, mengangkatnya dan digantung di kasau, sehingga kamar kamar menjadi lebih lapang.



Gambar 7. Bentuk Dinding

Pintu Rumoh T. Tjhik Mat Said

Pintu *Rumoh* T. Jhik Mat Said pada umumnya terdiri dari dua lembar papan dengan sistem buka dua sisi, kekiri dan kekanan. Jarang ada yang memiliki kelebaran 80 atau 90 cm perlembar. Hal ini kemungkinan pada zaman dulu belum diketahui teknologi penyambungan papan untuk menambah kelebaran. Satu lembar daun pintu lebarnya *si tumbok* atau *si hah*.

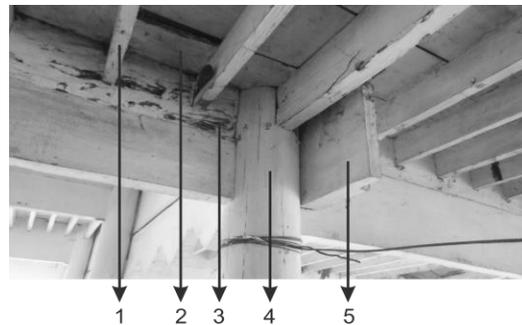
Pintu *Rumoh* Aceh Pada umumnya dipasang tidak menggunakan engsel besi, tetapi pada *Rumoh* T. Tjhik Mat Said menggunakan engsel besi karena pada saat masa pembangunan *Rumoh* pada zaman tersebut sudah modern sehingga penggunaan engsel pada pintu menggunakan engsel besi.



Gambar 8. Pintu utama

Lantai Rumoh

Lantai *Rumoh* T. Tjhik Mat Said menggunakan papan kayu yang terbuat dari kayu enau. Semua orang duduk bersila di atas *tikar ngom* (dari bahan sejenis ilalang yang tumbuh di rawa) yang dilapisi tikar pandan. Untuk pemasangan lantai, lebih dahulu harus dipasang leger penghubung antara *toi* dan *rok*. Pada rumah orang Aceh umumnya, leger ini disebut *lhue* yang terbuat dari bambu bulat (utuh). Diatas *lhue* baru bisa dipasang bilah lantai, ada yang terbuat dari bilah bambu, bilah pinang ataupun bilah batang *bugeng* (tanaman rawa mangrove), dan diikat/dijalin dengan tali ijuk (*meurante aleue*) dan tidak dipaku, karena menggunakan tali ijuk atau rotan untuk pengikat, dan hampir tidak menggunakan paku, maka *Rumoh* Aceh kerap dikenal sebagai “the house without nail” (rumah tanpa paku).



KETERANGAN :

1. LHUE
2. ALEUE
3. NEUDUEK LHUE (GRATAN)
4. TAMEH
5. KINDANG

Gambar 9. Struktur Kayu Lantai Bawah

Bagian Atas

Bagian ini terletak di bagian atas serambi tengah. Adakalanya, pada bagian ini diberi *para* (loteng) yang berfungsi untuk menyimpan barang-barang keluarga. Atap *Rumoh* T. Tjhik Mat Said terbuat dari Seng yang di rekatkan menggunakan paku dan seng yang digunakan telah bertahan hingga sekarang.



Gambar 10. Struktur Atap

Atap *Rumoh T. Tjhik Mat Said* terbuat dari kayu enau dan kayu-kayu pilihan, terutama untuk kuda-kuda dan untuk pembuatan reng menggunakan balok. Untuk mengikatkan dan menyambungkan rangka-rangka dan penutup atapnya menggunakan pasak kayu dan tali yang terbuat dari rotan, ijuk dan kulit pohon waru. Rangka yang diletakkan diatas tiang, ditutup dengan *geuneulong* dan *gasue* (kasau) yang dapat diletakkan diatas *tuleueng rueng*, didukung oleh *para ateuh* dan bertumpu pada *para* (bawah). Diatas kasau dipasang paku, yang merupakan tempat mengikat atap seng. Penahan kasau pada ujung bawah dibuat papan memanjang yang disebut dengan *neudeuk gaseue*. *Neudeuk gaseue* ini diikat dengan *taloe pawai* (tali ijuk yang dijalin rapi) dan dikaitkan pada *puteng* tiang diatas *para*. *Taloe pawai* inilah yang menahan seluruh beban yang bertumpu pada *neudeuk gaseue* dengan menerima beban seluruh *gaseue* serta konstruksi diatasnya yang terdiri dari *gumeulong beuleubah* (tempat mengikat atap rumbia) dan atap rumbianya sendiri. Penahan seluruh komponen peratapan ini sengaja diikat dengan *taloe pawai* karena untuk memudahkan penyelamatan rumah apabila ada kebakaran, *taloe pawai* inilah yang segera dipotong, yang memungkinkan seluruh konstruksi peratapan (*neudeuk gaseue*, *gaseue*, *beuleubah* dan atap rumbia) segera meluncur kebawah.

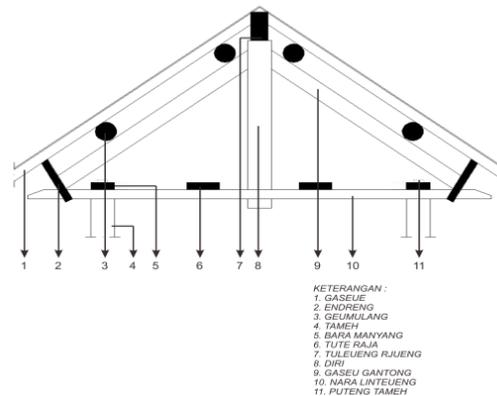


KETERANGAN :
 1. GASEUE
 2. NEUDEUEK GASEUE
 3. BARA
 4. SENG
 5. THUPEP GASEUE/LEPLANG/PANEUPI

Gambar 11 : Sistem Peratapan

• Rangka Atas (*Rungka*)

Rangka atas (*rungka*, *kap*-penutup) dibuat untuk menutup tiang-tiang tengah. *Rungka* ini dibuat tersendiri, yang kalau ingin dipasang keatas, tidak dinaikkan satu-satu bagian. Tetapi dinaikkan secara lengkap dengan mendereknya keatas dengan menggunakan tali dan dibuat beranca kukuh yang terbuat dari kayu. Menaikkan rangka ini memerlukan banyak tenaga. Biasanya, seluruh masyarakat kampung ikut bersama-sama untuk menaikkan *rungka* ini.

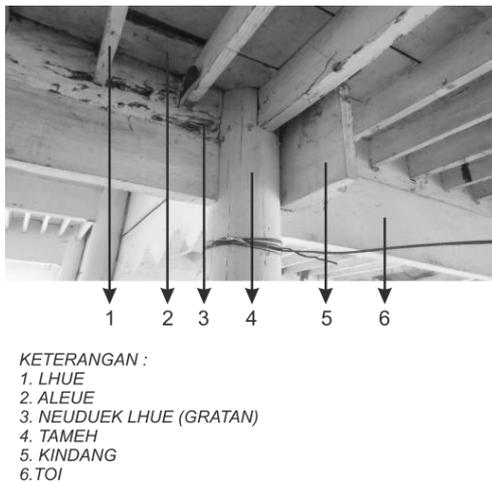


Gambar 12. Konstruksi *Rungka*

Rangka ini, kalau dilihat melintang, terdiri dari *bara linteueng*, *bara ateuh*, *endreng*, *gaseue gantung* dan diri. Satu potongan rangka ini mirip kuda-kuda pada bangunan sekarang. Menghubungkan ke empat kuda-kuda ini dipasang *bara ateuh*, *endreng* dan *tuleueng rueng* (tulang belakang).

Sistem Sambungan Rumoh T. Tjhik Mat Said

Pembuatan sambungan antar komponen rumah dibuat sedemikian rupa, sehingga antara satu bagian dengan bagian yang lain saling terkait, misalnya pada satu tiang dengan tiang yang lainnya dihubungkan oleh *rok* dan *toi*. Pada tiang, dibuat lubang sebesar lebar kepala *toi* dari kepala *rok*. *Toi* dan *rok* dimasukkan kedalamnya, sehingga menyatu dan tiangnya dapat saling tegak. Untuk mengetatkan hubungan antara tiang, *toi*, dan *rok*, diberi pasak yang padat. Demikian juga untuk tempat-tempat sambungan yang lainnya. Hubungan yang sederhana ini, diperoleh suatu resistensi bangunan tersebut terhadap kemungkinan terjadinya gempa bumi. Jika terjadi gempa bumi, *Rumoh Aceh* jarang ada yang runtuh. Paling-paling berlegang dan berayun sesuai dengan alunan gempa itu sendiri. *Rumoh Aceh* sangat toleran terhadap gempa. Karenanya ada ahli bangunan menyebutkan *Rumoh Aceh* sebagai “*the earthquake resistant house*” (rumah tahan gempa).



Gambar 13. Sambungan Tiang

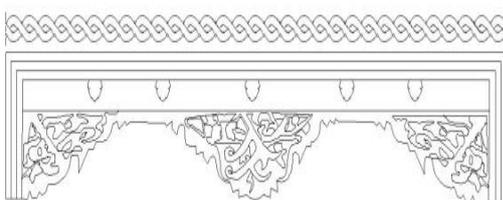
Ornamen Rumoh T. Tjihk Mat Said

a. Kindang

Kindang adalah salah satu bagian lainnya dari Rumoh T. Tjihk Mat Said yang menarik. Kindang merupakan papan tebal yang diukir dan diletakkan pada pinggang rumah, yaitu pada ujung *toi*. Bagian bawah ukiran kindang ini memberikan nuansa menonjol dan khas keacehannya sehingga mampu berfungsi sebagai pemikat (*eyecatcher*) bagian depan Rumoh Aceh ini. Bentuk ukiran adalah berbentuk empat dimensi yaitu menonjolkan seolah-olah barang yang menggantung. Dasar materi ragam hias yang menggantung ini diambil dari bentuk antara lain geometrik, buah, putik, bunga, dan daun. Bagian atas dari kindang ini dibuat ukiran larikan dengan perpaduan dari berbagai bentuk yang umum dari dasar-dasar ragam hias khas Aceh. Dasar-dasar ragam hias tersebut antara lain *puta taloe*, *bungong meulu*, *bungong ayu-ayu*, *pucok rubong*, *bungong keupula* dan banyak jenis lainnya



Gambar 14. Contoh Ukiran



Gambar 15. Detail Ukiran Kindang

b. *Tulak Angen* (Tolak Angin)

Tulak angen adalah salah satu komponen Rumoh Aceh yang terpasang di ujung *rungka Rumoh T. Tjihk Mat Said*, yang berbentuk *frame*, sesuai dengan bentuk ujung-ujung *rungka Rumoh Aceh* itu sendiri.

Bahan yang digunakan untuk *tulak angen* ini ada tiga alternatif :

1. Kategori sederhana, terbuat dari anyaman kulit pelepah *meuria* seperti bentuk tepas. Anyamannya memberi suatu susunan membentuk ornamen yang disebut *reubeueng*. Keseluruhan rangka segitiga ini diberi rangka pinggir (*frame*) dengan bilah bambu ataupun papan.
2. Kategori menengah, yaitu *tulak angen* yang dibuat dari bahan kulit bambu yang juga dianyam seperti tepas. Kulit bambu ini juga dikerjakan seperti membuat tepas dan dapat diatur ornamen atau *reubeueng*-nya sesuai dengan keinginan.
3. Jenis bahan baku dari *tulak angen* ini ada yang terbuat dari papan. Framenya juga terbuat dari papan dan bagian tengahnya diberi ukiran.



Gambar 16. Tulak Angen

Ragam hias yang digunakan biasanya berbentuk geometris, untuk menggambarkan bentuk seperti bintang. Disamping itu juga penggambaran flora seperti batang, cabang, daun, buah, bunga, dan lainnya. Para ulama mengharamkan penggambaran fauna baik itu binatang maupun manusia, atau bagian daripadanya, sesuai dengan ajaran islam. Bahkan ada terdapat Rumoh Aceh tempo dulu yang membuat kaligrafi pada *tulak angen* ini, dengan kata Allah, Muhammad, Bismillahirrahmanirrahim, Asmaul Husna, dua kalimah syahadat, dan kalimat-kalimat thaibah lainnya.

Kesimpulan

1. Rumoh Aceh T. Tjihk Muhammad Said merupakan satu-satunya rumah Tradisional Aceh yang masih asli dan bertahan hingga saat ini di Kota Lhokseumawe.
2. Keberadaan rumah tersebut memberikan informasi tentang kehidupan masyarakat aceh pada masa dulu, seperti sosial, ekonomi, budaya dan religi.
3. Kondisi fisik yang telah direkam merupakan kondisi asli dengan ornamen arsitektural spesifik dan

menyerupai rumah tradisional aceh pada umumnya dalam wilayah aceh.

Saran

1. Bagi pembaca
Pembaca diharapkan agar mengerti bahwa *Rumoh T. Tjhik Muhammad Said* merupakan bangunan tradisional yang harus dipertahankan.
2. Bagi Arsitek
Agar kiranya Arsitek-Arsitek Indonesia lainnya juga dapat mengaplikasikan rancangan yang mempertahankan ciri khas arsitektur tradisional sebagai bangunan khas Indonesia.
3. Bagi yang ingin melanjutkan penelitian
Beberapa yang disarankan dalam meneliti *Rumoh Aceh T.Tjhik Muhammad Said* yaitu:
 - Menggunakan metode lain dalam meneliti *Rumoh T.Tjhik Muhammad Said*.
 - Meneliti bagian lain yang belum diteliti pada *Rumoh T.Tjhik Muhammad Said*.
 - Meneliti *Rumoh T.Tjhik Muhammad Said* dan membandingkan Rumah tersebut dengan rumah tradisional aceh lainnya yang ada dalam wilayah Provinsi Aceh.

Daftar Pustaka

- Arma, H. (2011). *Rumah Adat Pitu Gayo Takengon Aceh Tengah Provinsi Aceh*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurgronje, C. S. (1893). De Adjeheers. Landsdrukkerij.
- ICOMOS. (1981). *Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance*.
http://australia.icomos.org/wp-content/uploads/BURRA_CHARTER.pdf.
- ICOMOS. (1996). *Principles for the Recording of Monuments. Sofia: Groups of Building and Sites*.
- ICOMOS. (1999). *The Burra Charter Australia: ICOMOS Inc.*
- Indonesia, P. P. (2003). *Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia bekerjasama dengan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia dan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata*. Ciloto: Pustaka Indonesia.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, T. (2012). *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*. 296-278.
- Putra, R. A. (n.d.). *Penguraian Tanda (Recording) Pada Rumoh Aceh dengan Pendekatan Semiotika*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Said, H. M. (1981). *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: P.T. Percetakan dan Penerbitan Waspada.
- UU RI No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)
- Ensiklopedia Britania Paul Otlet (International Economic Conference) (1905)
- FID (Federal International de Decomentation)